BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Sekolah Dasar Islam Terpadu Al Firdaus

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadz Alamsyah selaku kepala SDIT Al Firdaus, pada mulanya beliau mengajar di SDIT Ukhuwah yang terletak di jalan Bumi Mas Raya, No. 12A kecamatan Banjarmasin Selatan selama 10 tahun, kemudian dengan melihat kondisi banyaknya siswa yang tertolak untuk belajar disana dikarenakan kuota yang terbatas maka muncullah inisiatif dari pihak yayasan yang sekarang di Al Firdaus ini untuk membangun sekolah baru, akan tetapi sekolah tersebut di luar dari kecamatan Banjarmasin Selatan.

Pada awalnya sekolah ini terletak di kecamatan Banjarmasin Timur dan bertempat di sebuah ruko, setelah 3 tahun kemudian dikarenakan siswanya terus bertambah sehingga tidak muat untuk menampung semuanya, maka pindah lagi ke tempat sekarang ini yaitu di kecamatan Banjarmasin Utara.

Jumlah guru saat pertama sekolah ini didirikan adalah sekitar 4 sampai 5 orang, sedangkan siswanya berjumlah 38 siswa, dan itupun siswa yang tertolak dari sekolah lain. Kemudian seiring berjalannya waktu,

sekarang jumlah siswanya adalah 438 siswa, sedangkan guru-gurunya ada 61 orang.[1]

Ustadz Raffi Badri selaku ketua Yayasan juga menambahkan bahwa sejarah berdirinya SDIT Al Firdaus adalah berawal dari menjadi koordinator tahfizh di ukhuwah, yang mana dulu di ukhuwah bahwasanya tahfizh adalah program tambahan yang tidak termasuk ke dalam kurikulum.

Beranjak dari situ, munculah pemikiran untuk membangun sekolah yang mana tahfizh itu adalah program unggulan yang termasuk ke dalam mata pelajaran pokok (masuk ke dalam kurikulum). Oleh karena itu dibangunlah sekolah Dasar Islam Terpadu Al Firdaus.

Sekolah ini didirikan tanggal 1 Maret 2012, dulunya beralamat di jalan Benua Anyar, di sebuah ruko warna-warni. Setelah tahun ketiga, dan siswanya terus bertambah maka sekolahnya pun dipindahkan ke alamat yang sekarang.

Mengenai latar belakang dibalik nama sekolah yang dinamakan Al Firdaus adalah mengambil dari salah satu nama surga, yaitu surga Firdaus, dengan harapan siswa-siswi, guru-guru dan seluruh keluarga besar yang berada di sekolah ini semuanya kembali dikumpulkan oleh Allah di surga Firdaus.[2]

---

[1]Wawancara dengan Ustadz Alamsyah, Kepala Sekolah, Wawancara Pribadi, SDIT Al Firdaus, 13 Agustus 2019 pukul 10.50 WITA.

[2]Wawancara dengan Ustadz Raffi Badri, Ketua Yayasan, Wawancara Pribadi, SDIT Al Firdaus, 14 Agustus 2019 pukul 14.20 WITA.

2. Letak Geografis Sekolah Dasar Islam Terpadu Al Firdaus

Sekolah Dasar Islam Terpadu Al Firdaus terletak di Jalan Sungai Gampa RT. 21, Kelurahan Sungai Jingah. Lokasi Sekolah Dasar Islam Terpadu Al Firdaus sangat kondusif dan nyaman untuk kegiatan mengahafal Alquran dan belajar mengajar. Letaknya yang jauh dari keramaian membuat siswa lebih fokus dalam menghafal Alquran. Selain itu, lingkungan sekitarnya juga banyak ditumbuhi pepohonan yang rindang dan sejuk sehingga membuat siswa lebih nyaman dalam belajar maupun menghafal Alquran. Tidak heran jika banyak siswa yang memiliki beberapa juz hafalan Alquran.

3. Visi dan Misi Sekolah

a. Visi

"Mengupayakan terbentuknya Generasi Smart dan Berkarakter"

b. Misi

1) Mengelola pendidikan dengan sistem pembelajaran yang integratif, interaktif, dan produktif.
2) Membiasakan kultur pembelajar (learner), kerja keras (hardworker), dan kerja cerdas (smartworker).
3) Memberikan pelayanan yang ramah, komunikatif, sopan dan santun.
4) Menyiapkan wadah yang kondusif untuk belajar.
5) Mendesain model pendidikan Islam yang memiliki daya saing tinggi (competitive powerfull).

4. Tujuan Sekolah

Pendidikan merupakan pilar tegaknya bangsa; Melalui pendidikanlah bangsa akan tegak mampu menjaga martabat. Dalam UU 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3, disebutkan:

> Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[3]

Tujuan pendidikan SD Islam Terpadu Al-Firdaus mengikuti tujuan pendidikan Nasional dengan menambahkan satu tujuan, agar peserta didik menjadi generasi penghafal Alquran.

5. Sistem Pendidikan

Menerapkan sistem pendidikan *Full Day School* untuk menjamin proses pembelajaran yang interaktif, integrative dan produktif. Dengan jam belajar efektif : Kelas I s.d kelas III : Pukul 07.45 s.d 15.00 wita dan Kelas IV s.d kelas VI : Pukul 07.45 s.d 16.30 wita

6. Strategi

   a. Menerapkan model pendidikan berbasis Tahfidz Qur'an dengan pendekatan *Multiple Intelligences*.

   b. Standarisasi sistem manajemen yang meliputi standarisasi aturan, standarisasi organisasi sekolah, dan standarisasi SDM sehingga

[3]Indonesia, *Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional*, UU No. 20 Tahun 2003 bab 2, pasal 3.

menjamin kenyamanan, produktivitas dan kolektivitas (*Comfortable, Productivity, Colectivity* (CPC))

c. Menjalin kerjasama dengan orang tua, masyarakat, serta komponen pendidikan lainnya untuk meningkatkan efektivitas pendidikan (*Networking*)

d. Senantiasa melakukan *Bench Marking*

e. Senantiasa melakukan *Continuous Improvement*

7. Standar Kompetensi Kelulusan

a. Memiliki Dasar Keimanan Yang Kokoh

b. Melakukan Ibadah dengan Benar "Sholat dengan Kesadaran dan Paham"

c. Berakhlak Mulia / Memiliki karakter yang baik. "Berbakti kepada Orang Tua dan Guru, Prilaku sosialnya Baik"

d. Tartil Baca Al Quran dan Memiliki Hafalan Qur'an Standar 5 -10 juz

e. Memiliki Budaya Bersih , Sehat dan Bugar

f. Senang Belajar, (Senang Membaca) "Aspek pengetahuan 5 bidang studi utama tuntas 8.0

g. Memiliki dasar-dasar keterampilan Hidup

8. Sarana dan Prasarana

Luas lahan sekolah/madrasah = 29.904 m^2

a. Jumlah ruang kelas : 17 ruang

b. Ruang Kepala Sekolah : 1 ruang

c. Ruang Guru Putra dan Putri : 2 ruang

d. Ruang Laboratorium : 1 ruang
e. Ruang Seni dan Budaya : 1 ruang
f. Ruang Tata Usaha : 1 ruang
g. Ruang UKS : 1 ruang
h. Ruang Perpustakaan : 1 ruang
i. Toilet : 17 ruang
j. Tempat belajar tahfizh : 4 saung

9. Struktur Organisasi

Sekolah Dasar Islam Terpadu sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peran yang sangat penting untuk mencapai tujuan negara, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Karena itu perlu adanya beberapa komponen yang mendukung satu sama lain. Salah satu komponen tersebut ialah adanya struktur organisasi atau struktur kelembagaan. Dengan adanya struktur organisasi ini dapat diharapkan tujuan pendidikan yang dicapai dapat terlaksana dengan baik. Adapun untuk struktur organisasi yang ada di Sekolah Dasar Islam Terpadu pada periode 2019/2020 adalah sebagai berikut:

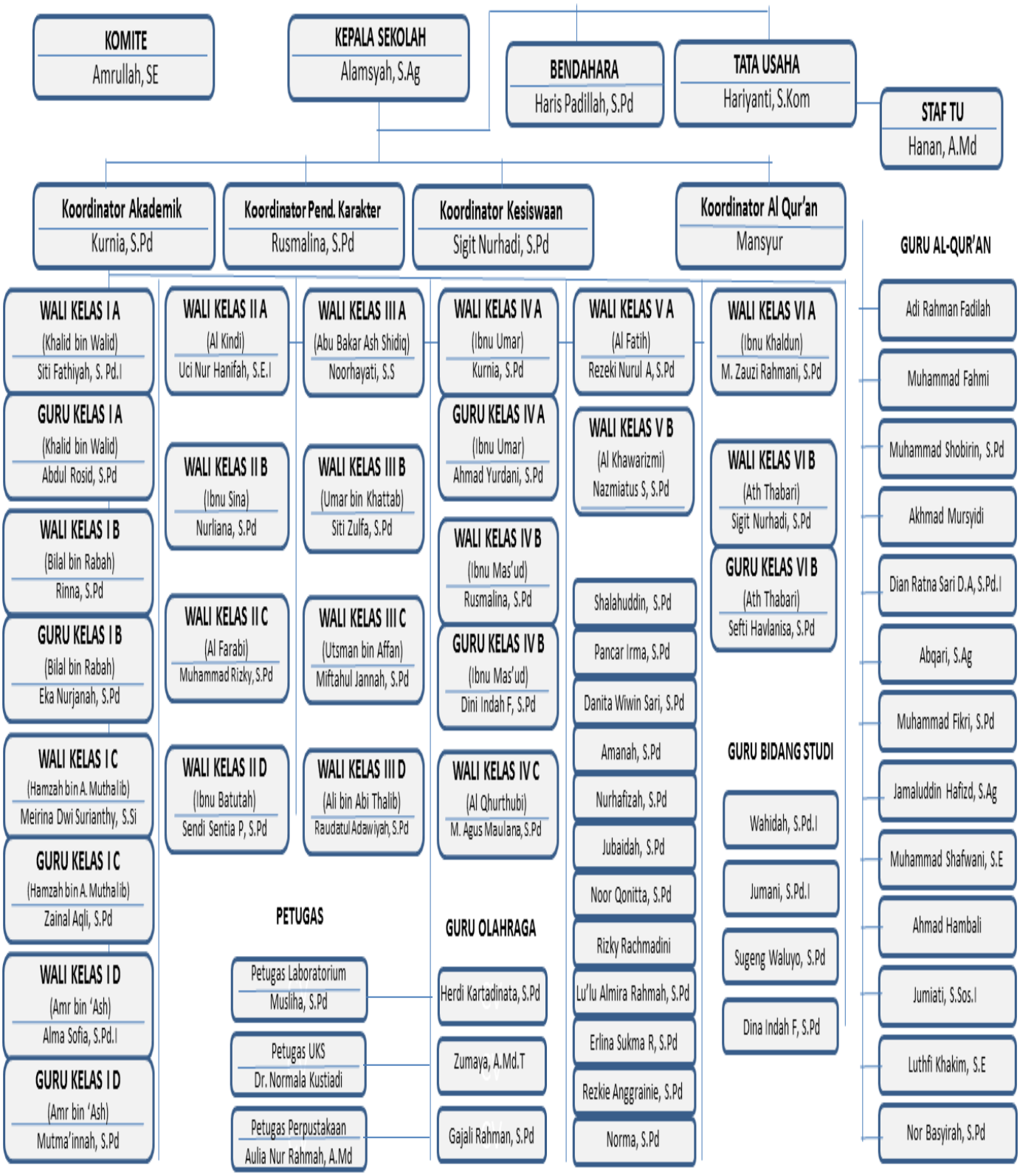
KOMITE
Amrullah, SE
KEPALA SEKOLAH
Alamsyah, S.Ag
BENDAHARA
Haris Padillah, S.Pd
TATA USAHA
Hariyanti, S.Kom
STAF TU
Hanan, A.Md
Koordinator Akademik
Kurnia, S.Pd
Koordinator Pend. Karakter
Rusmalina, S.Pd
Koordinator Kesiswaan
Sigit Nurhadi, S.Pd
Koordinator Al Qur'an
Mansyur
WALI KELAS I A
(Khalid bin Walid)
Siti Fathiyah, S. Pd.I
GURU KELAS I A
(Khalid bin Walid)
Abdul Rosid, S.Pd
WALI KELAS I B
(Bilal bin Rabah)
Rinna, S.Pd
GURU KELAS I B
(Bilal bin Rabah)
Eka Nurjanah, S.Pd
WALI KELAS I C
(Hamzah bin A. Muthalib)
Meirina Dwi Surianthy, S.Si
GURU KELAS I C
(Hamzah bin A. Muthalib)
Zainal Aqli, S.Pd
WALI KELAS I D
(Amr bin 'Ash)
Alma Sofia, S.Pd.I
GURU KELAS I D
(Amr bin 'Ash)
Mutma'innah, S.Pd
WALI KELAS II A
(Al Kindi)
Uci Nur Hanifah, S.E.I
WALI KELAS II B
(Ibnu Sina)
Nurliana, S.Pd
WALI KELAS II C
(Al Farabi)
Muhammad Rizky, S.Pd
WALI KELAS II D
(Ibnu Batutah)
Sendi Sentia P, S.Pd
WALI KELAS III A
(Abu Bakar Ash Shidiq)
Noorhayati, S.S
WALI KELAS III B
(Umar bin Khattab)
Siti Zulfa, S.Pd
WALI KELAS III C
(Utsman bin Affan)
Miftahul Jannah, S.Pd
WALI KELAS III D
(Ali bin Abi Thalib)
Raudatul Adawiyah, S.Pd
WALI KELAS IV A
(Ibnu Umar)
Kurnia, S.Pd
GURU KELAS IV A
(Ibnu Umar)
Ahmad Yurdani, S.Pd
WALI KELAS IV B
(Ibnu Mas'ud)
Rusmalina, S.Pd
GURU KELAS IV B
(Ibnu Mas'ud)
Dini Indah F, S.Pd
WALI KELAS IV C
(Al Qhurthubi)
M. Agus Maulana, S.Pd
WALI KELAS V A
(Al Fatih)
Rezeki Nurul A, S.Pd
WALI KELAS V B
(Al Khawarizmi)
Nazmiatus S, S.Pd
Shalahuddin, S.Pd
Pancar Irma, S.Pd
Danita Wiwin Sari, S.Pd
Amanah, S.Pd
Nurhafizah, S.Pd
Jubaidah, S.Pd
Noor Qonitta, S.Pd
Rizky Rachmadini
Lu'lu Almira Rahmah, S.Pd
Erlina Sukma R, S.Pd
Rezkie Anggrainie, S.Pd
Norma, S.Pd
WALI KELAS VI A
(Ibnu Khaldun)
M. Zauzi Rahmani, S.Pd
WALI KELAS VI B
(Ath Thabari)
Sigit Nurhadi, S.Pd
GURU KELAS VI B
(Ath Thabari)
Sefti Havlanisa, S.Pd
GURU BIDANG STUDI
Wahidah, S.Pd.I
Jumani, S.Pd.I
Sugeng Waluyo, S.Pd
Dina Indah F, S.Pd
GURU AL-QUR'AN
Adi Rahman Fadilah
Muhammad Fahmi
Muhammad Shobirin, S.Pd
Akhmad Mursyidi
Dian Ratna Sari D.A, S.Pd.I
Abqari, S.Ag
Muhammad Fikri, S.Pd
Jamaluddin Hafizd, S.Ag
Muhammad Shafwani, S.E
Ahmad Hambali
Jumiati, S.Sos.I
Luthfi Khakim, S.E
Nor Basyirah, S.Pd
PETUGAS
Petugas Laboratorium
Musliha, S.Pd
Petugas UKS
Dr. Normala Kustiadi
Petugas Perpustakaan
Aulia Nur Rahmah, A.Md
GURU OLAHRAGA
Herdi Kartadinata, S.Pd
Zumaya, A.Md.T
Gajali Rahman, S.Pd

10. Daftar Siswa kelas VA dan 5B serta Pembagian Kelompok Alquran

Siswa kelas VA (Al Fatih) berjumlah 32 orang yang terdiri dari 21 putra dan 11 putri, sedangkan siswa kelas VB (Al Khawarizmi) berjumlah 30 orang yang terdiri dari 17 putra dan 13 putri.

Dalam pembelajaran Alquran (tahfiz/tahsin), kelas VA (Al Fatih) dan VB (Al Khawarizmi) digabungkan menjadi satu. Kemudian dari seluruh kelas V itu dibagikan lagi ke dalam 3 kelompok, yaitu kelompok tinggi, kelompok sedang dan kelompok rendah, yang mana setiap kelompok dibatasi siswanya yaitu maksimal 15 orang. Kelompok tinggi terdiri dari 1 kelompok, kelompok sedang terdiri dari 2 kelompok dan kelompok rendah terdiri dari 3 kelompok. Untuk lebih jelasnya perhatikan table berikut ini:

TABEL II

Daftar siswa kelas VA (Al Fatih) dan VB (Al Khawarizmi) beserta pembagian kelompok Alquran (tahfizh/tahsin)

NO	JUMLAH SISWA	NAMA SISWA	KELAS	KELOMPOK	TEMPAT
1	1	M. Kamil Faiz Muzaki	VA - Al Fatih	Fikri (sedang)	Ruang Kelas VA - Al Fatih
2	2	Amira Nafisa Rizani	VA - Al Fatih		
3	3	M. Rais Kafi Zulfikar Tanjung	VA - Al Fatih		
4	4	Usamah Abu Muhyiddin	VA - Al Fatih		
5	5	Nabila Aulia Abdullah	VA - Al Fatih		
6	6	Cici Rahmah Hidayati	VA - Al Fatih		
7	7	Muhammad Deedat AlGhifari	VA - Al Fatih		
8	8	Azka Fachri Redhani	VB - Al Khawarizmi		
9	9	Muhammad Raghib	VB - Al		

			Khawarizmi		
10	10	Sofia Nabila	VB - Al Khawarizmi		
11	11	Muhammad Akbar Mufti Rahman	VB - Al Khawarizmi		
12	12	Aqilah Mansuroh	VB - Al Khawarizmi		
13	13	Maysa Lubna	VB - Al Khawarizmi		
14	14	Alyaa Nafisa Rizani	VB - Al Khawarizmi		
15	15	Ayra Nafisa Rizani	VB - Al Khawarizmi		
16	1	Hafizatul Azkia	VA - Al Fatih	Safwan (tinggi)	Ruang Kelas VB - Al Khawarizmi
17	2	Kaysa Naila 'Aziza	VA - Al Fatih		
18	3	Khuzama Nufaisa	VA - Al Fatih		
19	4	Muhammad Athaya Perdana	VA - Al Fatih		
20	5	Naila Qarira Naziha	VA - Al Fatih		
21	6	Elita Safa Kamilah	VA - Al Fatih		
22	7	Laksamana Dhavinza Al-Gaza	VA - Al Fatih		
23	8	Fulviana Shofiyya	VB - Al Khawarizmi		
24	9	Ahmad Faqih Mustaqim	VB - Al Khawarizmi		
25	10	Nur Adila Fathrani	VB - Al Khawarizmi		
26	11	Arina Anisatazzahra	VB - Al Khawarizmi		
27	12	M. Irfan Luthfi	VB - Al Khawarizmi		
28	13	Yasir Ahmad Ar Raherl	VB - Al Khawarizmi		
29	14	Umar Al Faatih	VB - Al Khawarizmi		
30	15	Rahimah	VB - Al Khawarizmi		
31	1	Putri Aisyah Syazwina Izzati	VA - Al Fatih	Shobir (sedang)	Saung 2
32	2	Khalila Fathiya Azzahro	VA - Al Fatih		
33	3	Althaf Arhaburrizqi	VA - Al Fatih		
34	4	Inayatu Dzil Izzati	VA - Al Fatih		
35	5	Haidir Arsyad	VA - Al Fatih		

36	6	Akhmad Khafi	VA - Al Fatih		
37	7	Ramadhan Rizq Ibra Cahyadi	VA - Al Fatih		
38	8	Aiman Khairullah	VB - Al Khawarizmi		
39	9	M. Nabil Muzzaki Akbar	VB - Al Khawarizmi		
40	10	Shofia Fikriyya Raheema	VB - Al Khawarizmi		
41	11	M. Syam Fatahillah	VB - Al Khawarizmi		
42	12	Faiz Muzayyinnauri	VB - Al Khawarizmi		
43	13	Najma Amania	VB - Al Khawarizmi		
44	14	Gusti Norrahmat Ridani	VB - Al Khawarizmi		
45	15	Muhammad Nabil	VB - Al Khawarizmi		
46	1	M. Riedho Al Jauhari	VA - Al Fatih	Mursyidi (rendah)	Saung 1
47	2	M. Dzakhwan Firzatullah Putra Subiyarto	VA - Al Fatih		
48	3	Fauzi Zain	VA - Al Fatih		
49	4	M. Praditya Rezky Andriyhaksa	VA - Al Fatih		
50	5	Muhammad Faiz Husaini	VA - Al Fatih		
51	6	Muhammad Faiz Husaini	VA - Al Fatih		
52	7	Afgan Syahreza Tanjung	VB - Al Khawarizmi		
53	1	Dicky Aprian	VA - Al Fatih	Ari (rendah)	Saung 4
54	2	Muhammad Ridha	VA - Al Fatih		
55	3	Feivel Rizqi Liadie	VA - Al Fatih		
56	4	Akhmad Akbar	VA - Al Fatih		
57	5	Muhammad Rasyid Ridho	VB - Al Khawarizmi		
58	1	Rihan Khalis	VA - Al Fatih	Dian (rendah)	Saung 3

59	2	Anisa Faras Nailah	VB - Al Khawarizmi		
60	3	Faqih Khairy Rahman	VB - Al Khawarizmi		
61	4	Reza Ahmad Ridhani	VB - Al Khawarizmi		
62	5	Mia Ramadhani	VB - Al Khawarizmi		

Sumber data: Dokumentasi SDIT Al Firdaus 2019/2020

B. Penyajian Data

1. Tahap Perencanaan

Setiap awal tahun ada program kerja yang terdiri dari beberapa tim, seperti tim pramuka, tim UKS, tim ABK, tim karakter dan termasuk juga tim Alquran. Sebelum kegiatan belajar mengajar aktif, mereka semua bekerja dalam 1 minggu untuk menyusun program 1 tahun, kemudian hasil dari program kerja tersebut dilaporkan kepada Kepala Sekolah dan kemudian Kepala Sekolah melaporkannya kepada Ketua Yayasan, sehingga ketua yayasan mengetahui program sekolah dalam 1 tahun kedepan.

Program dan semua perencanaan tidak akan berubah-rubah lagi, karena sudah disusun dengan sebaik-baiknya pada awal tahun tersebut (sebelum dimulainya pembelajaran). Sehingga hasil program kerja tersebut bisa dijadikan patokan atau acuan dalam pembelajaran 1 tahun kedepan. Jadi, untuk perencanaan tahfizh itu sendiri juga direncakan di awal tahun dan direncanakan oleh tim (koordinator di bidang Alquran).

Dalam perencanaan program Alquran (tahfizh dan tahsin) Sekolah Dasar Islam Terpadu Al Firdaus menyiapkan 4 pokok persiapan, yaitu:

a. Menyiapkan tenaga yang proffesional di bidang Alquran, yaitu guru yang memang memiliki basis dan *skill* di bidang Alquran.

   Tentu saja guru memiliki peran penting dalam sebuah proses pembelajaran, apalagi dalam pembelajaran Alquran, khususnya di bidang tahfizh dan tahsin, harus ada guru yang membimbing siswa atau peserta didik. Karena sangat mustahil belajar membaca Alquran seorang diri tanpa ada yang mengajarkan dan mempraktikkan bacaan itu terlebih dahulu.

   Guru dalam program Alquran ini juga harus memiliki keahlian khusus dalam membaca Alquran, karena banyak sekali terdapat hukum-hukum bacaan Alquran, misalnya seperti hukum nun mati/tanwin, hukum mim mati, mad dan lain sebagainya.

   Oleh karena itu menyiapkan guru yang memiliki keahlian khusus di bidang Alquran adalah langkah pertama yang harus dilakukan demi tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

b. Menyiapkan dan menyediakan waktu yang lebih besar porsinya daripada mata pelajaran yang lain.

   Dalam perencanaan ini, semua guru sepakat bahwa program Alquran dilaksanakan setiap hari (aktif sekolah, senin s/d jumat) dan difokuskan pada pagi hari, karena waktu tersebut sangat cocok

digunakan untuk kegiatan menghafal dan siswa masih dalam keadaan *fresh*.

Tentunya dalam program Alquran tidak hanya terfokus kepada tahfizh (kegiatan menghafal)nya saja, selain itu siswa juga diharapkan mampu membaca Alquran dengan tartil. Oleh karena itu program Alquran disini dibagi menjadi dua yaitu program tahfizh dan tahsin, tahfizh adalah untuk kegiatan menghafal Alquran dan tahsin adalah kegiatan untuk mempelajari Alquran (mengetahui makharijul huruf, hukum nun sukun/tanwin dan sebagainya).[4]

Kegiatan tahfizh adalah kegiatan khusus untuk fokus muroja'ah dan menambah hafalan yang nantinya hafalan tersebut disetorkan kepada guru pembimbingnya pada jam program tahsin. Tahfizh dilaksanakan setiap hari (senin-jumat) yaitu pada pukul 08.15 s/d 08.45 (30 menit) yang kemudian dilanjutan dengan program tahsin. Ada 47 kelompok tahsin (dari kelas I s.d VI) yang akan di bagi ke dalam 3 waktu, kelompok pertama pada jam 08.45 s.d 09.45, kelompok kedua yaitu pada jam 09.45 s/d 10.45 sedangkan kelompok ketiga pada jam 11.15-12.15. Jadi, waktu yang disediakan untuk tahsin adalah 60 menit (30 menit untuk tahsin dan 30 menit untuk tahfizh atau setoran hafalan). Agar menghafal dan belajarnya lebih fokus, maka tempat kegiatan program Alquran (tahfizh dan tahsin) di setiap kelompok juga berbeda-

[4]Wawancara dengan Ustadz Alamsyah, Kepala Sekolah, Wawancara Pribadi, SDIT Al Firdaus, 13 Agustus 2019 pukul 10.50 WITA.

beda, ada yang di masjid, ada yang di saung dan ada juga di dalam kelas. [5]

c. Menyiapkan konten/isi (materi), indikator dan target hafalan

Tidak akan pernah ada pembelajaran tanpa adanya isi (materi), materi juga memiliki indikator tertentu sehingga ada target yang menjadi tujuan dalam pembelajaran tersebut.

TABEL III

Materi (kompetensi dasar) dan indikator pelajaran di bidang Alquran beserta SKL dan kompetensi intinya.

JAMINAN MUTU / SKL	KOMPETENSI INTI	PROGRAM	
		Kelas dan KD	**Indikator Pencapaian**
Tartil Membaca Alqur'an dan Hafal 5-10 Juz	1. Tartil Membaca Alquran	Kemampuan: 1. menyelesaikan UMMI Jilid 1,2 dan 3	Siswa **kelas I** mampu: Menyelesaikan UMMI jilid 1-3
		2. MenyelesaikanUMMI Jilid 4, 5 dan 6	Siswa **kelas II** mampu: Menyelesaikan UMMI jilid 4 – 6
		3. Menyelesaikan program tadarus 1-15 JUZ	Siswa **kelas III** mampu: Menyelesaikan program tadarus I (1-15 Juz) (disekolah 7 baris & dirumah 8 baris (1 halaman)
		4. Memahami dan mempraktekan ilmu Gharib	Siswa **Kelas IV** mampu : 1. Menyebutkan ilmu gharib dasar 2. Menyebutkan hukum gharib dasar 3. Meghafal ilmu gharib 4. Memahami ilmu gharib 5. Mempraktikan baca qur'an dengan gharib

[5]Wawancara dengan Ustadz Muhammad Fahmi, Koordinator Tahfizh, Wawancara Pribadi, SDIT Al Firdaus, 14 Agustus 2019 pukul 15.20 WITA.

			6. Menyelesaikan program tadarus II (juz 16-30)
		5. Memahami dan mempraktekan ilmu tajwid & Mengkhatam Alquran	Siswa **Kelas V** mampu: 1. Menyebutkan ilmu gharib & tajwid dasar 2. Menyebutkan hukum gharib & tajwid dasar 3. Meghafal ilmu gharib & tajwid dasar 4. Memahami ilmu gharib & tajwid dasar 5. Mempraktikan baca qur'an dengan gharib & tajwid dasar 6. mengkhatam Alquran
		6. Pengembangan Alquran	1. Pemantapan materi Ghorib & tajwid
	2. Lulus kelas VI siswa mampu menghafal Alqur'an sesuai kemampuan terbaiknya (5 s.d 10 juz), kecuali anak2 berkebutuhan khusus	Lulus kelas VI siswa mampu menghafal 5 Juz Alqur'an	1. Rata – rata individual 80 % 2. Rata – rata kelompok 85 %

Sumber data: Dokumentasi SDIT Al Firdaus 2019/2020

Adapun program penunjang dari masing-masing kompetensi adalah sebagai berikut:

1) Tartil Membaca Alquran

Program penunjangnya adalah:

a) Tes kenaikan jilid oleh koordinator sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan

b) Munaqasyah tahfizh

c) Khataman dan Imtihan (setelah khatam Quran)

d) Sertifikasi UMMI

e) Supervisi dan coaching 4 kali dalam 1 tahun

f) Tashih guru/ upgrading Satu Kali pertahun

g) Tahsin guru satu bulan sekali

h) Pembinaan rutin dengan program tadarus harian

i) Mengelompokkan siswa yang memiliki hambatan (1 kelompok maksimal terdiri dari 5 orang)

2) Lulus kelas VI siswa mampu menghafal Alquran sesuai kemampuan terbaiknya (5 s.d 10 juz), kecuali anak2 berkebutuhan khusus

Program penunjangnya adalah:

a) Pembelajaran Tahfidz dengan metode (Tanzil, Tashif, Ta'mik)

b) Mabiq

c) Super visi untuk guru pengajar tahfizh

d) *Super home*

e) Super Qur'an

f) Uji Publik Kelas VI (Imtihan)

g) Murojaah semua Juz yang dihafal di Kelas VI

h) Murojaah setiap pagi sebelum memulai pembelajaran, dan sebelum sholat zhuhur dan ashar dari kelas I s.d. VI (murojaah tanpa membuka Al Qur'an)

i) Memberikan kesempatan anak untuk setoran hafalan yang sudah dihafalnya dengan menggunakan WhatsApp (kelas IV s.d VI)

j) Memberikan tugas hafalan kepada anak yang ijin tidak masuk sekolah sesuai target dikelompoknya

k) Guru membuat laporan pembelajaran tahfizh per pekan

TABEL IV

Target hafalan siswa selama 6 tahun

KELAS	SEMESTER	TARGET SURAH	JUMLAH BARIS	JUZ	KET
1	I	An Naba - At Tariq	122	1 JUZ	Juz 30
	II	Al A'la - An Nas	148		Juz 30
2	I	Al Mursalat - Al Maarij	186	1,5 JUZ	Juz 29
	II	Al Haqqah - As Shaf	239		Juz 1/2 28
3	I	Al Mumtahanah - Ar Rahman	290	2 JUZ	Juz 1/2 28 27
	II	Al Qamar - Al Fath	290		Juz 27 1/2 26
4	I	Al Ahqaf - Al Baqarah 101	326	2,5 JUZ	Juz 1/2 26, 1
	II	Al Baqarah 102 - 252	390		Juz 2
5	I	Al Baqarah 253-286 - Ali Imran 1 - 165	478	3 JUZ	Juz 3, 1/2 4
	II	Ali Imran 166 - 200 - An Nisa 1 - 147	448		Juz 1/2 4 , 5
6	I	Full Murojaah	MURAJAAH		
	II				

Sumber data: Dokumentasi SDIT Al Firdaus 2019/2020

SKL tersebut hanya diperuntukkan kepada siswa yang memiliki kualitas sedang atau rata-rata. Adapun untuk siswa yang kemampuannya rendah apalagi siswa itu tergolong ABK (Anak

Berkebutuhan Khusus) maka tidak dipaksakan hafalannya harus sesuai target.

Jadi, walaupun target 10 juz, bagi mereka yang cuma memiliki hafalan 5 juz atau bahkan 3 juz, tetap akan pihak sekolah hargai karena SDIT Al Firdaus menganut paham bahwa semua anak itu memiliki kecerdasan dibidangnya masing-masing (*Multiple Intelligences*)

d. Pengelompokan siswa.

Setelah waktu dan tempat sudah ditentukan, maka langkah perencanaan selanjutnya adalah observasi terhadap siswa dan kemudian mengelompokkan siswa ke dalam kelompok yang sesuai dengan kemampuan mereka. Jadi Sebelum kelompok dibagikan, ada kegiatan observasi oleh guru-guru khusus yang ditugaskan untuk meneleti sejauh mana kemampuan bacaan Alquran siswa dan daya ingat mereka dalam menghafal, setelah observasi itu dilaksanakan, guru khusus tersebut akan melaporkan hasil observasinya kepada masing-masing koordinator Alquran, sehingga nanti yang akan membagikan kelompok adalah koordinator Alquran itu sendiri.

Ada juga siswa yang kemampuan membaca Alquran dan daya ingatnya sangat rendah, biasanya Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) maka mereka di kelompokkan ke dalam kelompok yang paling rendah pula, dan untuk target setoran mereka dalam sehari atau dalam satu pertemuan itu cuma dibatasi setidaknya satu ayat atau sampai setengah baris saja.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan ini merupakan inti dari proses pendidikan di sekolah. Di dalamnya terjadi interaksi antara berbagai komponen pengajaran. Adapun komponen-komponen pengajaran yang ada di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al Firdaus. yaitu :

1) Guru.
2) Isi atau materi pelajaran,
3) Siswa.

Tahap pelaksanaan khususnya di dalam program Alquran ini dibagi menjadi dua, yaitu:

a. Tahfizh

Seperti yang telah dipaparkan di atas, bahwa tahfizh dilaksanakan setiap hari (aktif sekolah, yaitu senin s/d jumat) dari pukul 08.15 s/d 08.45 (30 menit). Waktu 30 menit ini digunakan siswa untuk murojaah atau menambah hafalan yang nantinya akan disetorkan pada jam tahsin.

Dalam pelaksanaan tahfizh Alquran ini setiap guru terlibat dalam proses tahfizh Alquran walaupun guru tersebut bukan guru di bidang Alquran, misalnya guru Matematika, Tematik dan lain sebagainya. Namun, guru yang bukan di bidang Alquran itu ditugaskan untuk membimbing kelompok tinggi (kumpulan siswa yang memiliki kualitas dan memiliki kemampuan dalam membaca Alquran) sehingga

tugas guru tersebut hanya sekedar menjaga dan mengkondisikan kelompoknya agar tetap fokus dalam mengahafal atau murojaahnya.[6]

Adapun untuk guru yang memang memiliki basis di bidang Alquran maka mereka akan ditempatkan di kelompok rendah, sehingga ketika siswa yang berada di kelompok rendah mendapati kesulitan terhadap ayat yang mereka baca atau hafalkan, maka mereka bisa langsung menanyakan cara membaca ayat itu kepada gurunya.

Berikut ini langkah-langkah yang dilakukan oleh guru dalam proses tahfizh Alquran:

a) Pembukaan, yaitu diisi dengan membaca doa (5 menit).
b) Murojaah, yaitu secara bersama-sama murojaah surah tertentu (10 menit).
c) *I'dad*, yaitu proses persiapan atau menambah hafalan baru (10 menit).
d) Penutup, yaitu diisi dengan membaca do'a (5 menit).

Tidak banyak langkah-langkah yang terdapat dalam proses tahfizh Alquran, karena pada umumnya waktu kegiatan tahfizh adalah waktu khusus untuk kegiatan muroja'ah dan menghafal.[7]

Tahfizh disini juga tidak menggunakan metode tertentu, akan tetapi menggunakan metode yang berbeda-beda (sesuai dengan pengalaman) dikarenakan anak-anak atau siswa Al Firdaua juga

[6]Wawancara dengan Ustadz Alamsyah, Kepala Sekolah, Wawancara Pribadi, SDIT Al Firdaus, 13 Agustus 2019 pukul 10.50 WITA.

[7]Hasil Observasi pada tanggal 20 Agustus 2019 pukul 08.15 WITA.

berbeda-beda. Contohnya beda tingkatan kelas dan beda kemampuan dalam hal menghafal.[8]

Namun, berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan beberapa siswa SDIT Al Firdaus (khususnya) kelas VA dan VB bahwa metode yang biasa mereka gunakan antara lain:

a) *Metode Bi An Nazhar*, yaitu membaca ayat-ayat yang hendak dihafalkan secara cermat dan berulang-ulang.
b) Metode *Talaqqi* yaitu dengan cara menyetorkan hafalan baru kepada guru tahfizh.
c) *Metoe* Takrir artinya mengulang, metode ini dilakukan dengan mengulang materi hafalan sebelumnya yang sudah disetorkan kepada guru tahfizh agar hafalan sebelumnya tetap terjaga dengan baik dan tidak hilang.
d) Metode *Tasmi'*, yaitu memperdengarkan hafalan kepada orang lain, baik secara perseorangan maupun berjamaah.[9]

b. Tahsin

Tahsin tidak bisa dipisahkan dengan tahfizh, karena dalam menghafal Alquran tentunya juga harus mengetahui tata cara membacanya dengan baik dan benar. Selain itu membaca Alquran dengan bertajwid dapat memantapkan hafalan, sehingga hafalan tersebut lebih kuat dan lebih lancar.

---

[8]Wawancara dengan Ustadz Muhammad Fahmi, Koordinator Tahfizh, Wawancara Pribadi, SDIT Al Firdaus, 14 Agustus 2019 pukul 15.20 WITA.

[9]Hasil Observasi pada tanggal 20 Agustus 2019 pukul 08.15 WITA.

Tahsin juga dilaksanakan setiap hari, tetapi pada pukul 09.45 s.d 12.00 yang akan di bagi ke dalam 2 waktu, kelompok pertama pada jam 09.45 s.d 10.45 sedangkan kelompok kedua yaitu pada jam 11.00 s/d 12.00. Jadi, waktu yang disediakan untuk tahsin adalah 60 menit perkelompok (30 menit untuk tahsin dan 30 menit untuk tahfizh atau setoran hafalan).

Tidak seperti tahfizh, yang mana semua guru terlibat dalam proses pelaksanaannya walaupun guru tersebut bukan guru di bidang Alquran, misalnya guru Matematika, Tematik dan lain sebagainya. Akan tetapi kalau tahsin harus guru khusus di bidang Alquran yang terlibat dalam proses pelaksanaannya.

Metode yang digunakan dalam tahsin ini adalah ummi, yaitu salah satu metode membaca Alquran yang langsung memasukkan dan mempraktekan bacaan tartil sesuai kaidah ilmu tajwid dengan menggunakan pendekatan bahasa ibu yang menekankan kasih sayang dengan metode klasikal baca simak dan sistem penjamin mutu.

Adapun langkah-langkah dalam proses tahsin Alquran adalah sebagai berikut:

a) Pembukaan (5 menit)

   Yaitu diisi dengan membaca doa, tanya jawab seputar materi pelajaran terdahulu dan sedikit murojaah atau mengulang pelajaran terdahulu.

b) Menyampaikan materi pelajaran yang baru (15 menit)

Setelah murojaah pelajaran terdahulu selesai, guru akan menyampaikan materi pelajaran yang baru dengan menggunakan alat peraga/media yang telah disediakan untuk pembelajaran tahsin Alquran.

c) Tadarus Alquran (10 menit)

Tadarus Alquran disini tidak hanya membaca bersama saja, akan tetapi guru sambil mengevaluasi hasil belajar mengenai materi yang baru disampaikan. Yaitu dengan cara tadarus Alquran dan bisa juga siswa langsung diminta membaca satu-satu, misal satu orang satu ayat dan guru sambil menanyakan kepada siswa apakah di dalam ayat yang telah dibaca tadi terdapat hukum bacaan mengenai materi pelajaran yang baru disampaikan (misal; hukum bacaan idgham bigunnah). Apabila ada, maka siswa wajib menyampaikan alasannya kenapa berpendapat bahwa ada hukum bacaan tersebut kepada semua teman kelompoknya (termasuk guru) dan setelah itu siswa mempraktikkan bagaimana cara membacanya dengan baik dan benar.

3 langkah di atas adalah proses tahsin Alquran selama 30 menit. Semua kelompok tahsin memiliki langkah pembelajaran yang sama, yaitu mulai dari kelompok tinggi, kelompok sedang dan kelompok rendah. Akan tetapi, karena setiap kelompok memiliki kemampuan dan tingkat kefokusan yang berbeda-beda, maka yang

membedakan di antara ketiganya adalah pada jumlah bermain dan rileksasi.[10]

Kelompok tinggi adalah kelompok yang memiliki kemampuan dan tingkat kefokusan yang sangat baik, sehingga guru tidak perlu melakukan banyak permainan atau rileksasi. Kelompok sedang adalah kelompok yang memiliki kemampuan dan tingkat kefokusan yang cukup baik, sehingga dalam hal ini guru sedikit melakukan permainan atau rileksasi dalam proses pembelajarannya agar siswa tidak terlalu tegang dalam proses pembelajaran berlangsung. Adapun kelompok rendah yang kemampuan dan tingkat kefokusannya kurang baik, maka guru lebih banyak melakukan permainan atau rileksasi supaya tingkat kefokusan mereka meningkat dan fokus siswa dalam belajar tidak mudah menghilang. Oleh karena itu, dalam hal ini guru sangat berperan penting untuk mengelola kelas/kelompok siswanya agar terciptanya suasana kelas/kelompok yang kondusif.

d) Tahfizh (setoran hafalan, 25 menit)

Setelah 30 menit berlalu dan 3 langkah di atas sudah dilaksanakan, maka 30 menit berikutnya adalah memasuki program tahfizh atau lebih tepatnya setoran hafalan dan penutup. Masing-masing kelompok memiliki perbedaan tingkat/baris dalam menyetor hafalannya, kelompok tinggi wajib menyetor hafalan minimal 5-6

[10]Hasil Observasi pada tanggal 19 Agustus 2019 pukul 08.15 WITA.

baris, kelompok sedang 3-4 baris, dan sedangkan untuk siswa yang berada di kelompok rendah maka setoran hafalannya dalam satu kali pertemuan adalah sesuai dengan kemampuan mereka, ada yang mampu 2 baris, ada yang mampu 1 baris bahkan ada yang cuma mampu menghafal dan menyetorkan hafalan setengah baris saja (biasanya anak ABK).[11]

e) Penutup

Setelah semuanya sudah menyetorkan hafalan, maka langkah berikutnya adalah guru menyimpulkan hasil pembelajaran dan menutup kegiatan tersebut dengan membaca doa secara bersama-sama.[12]

3. Tahap Evaluasi

Evaluasi dalam proses tahfizh Alquran di SDIT Al Firdaus dibagi menjadi 2, yaitu:

1) Evaluasi formatif

Evaluasi ini dilakukan pada akhir satuan pelajaran, disetiap akhir pembelajaran siswa wajib menyetor hafalan sesuai tingkat kelompok dan kemampuannya masing-masing. Seperti yang telah dituliskan di atas bahwa kelompok tinggi minimal menyetor 5-6 baris, kelompok sedang 3-4 baris, dan kelompok rendah setengah - 2 baris.

[11]Wawancara dengan Ustadz Mansyur, Koordinator Tahsin, Wawancara Pribadi, SDIT Al Firdaus, 19 Agustus 2019 pukul 11.00 WITA.

[12]Hasil Observasi pada tanggal 19 Agustus 2019 pukul 08.15 WITA

Kriteria penilaian yang dilakukan oleh guru dalam evaluasi formatif ini adalah dengan menghitung kesalahan yang dilakukan oleh siswa pada saat menyetor hafalan. Misal; siswa yang berada di kelompok sedang mampu menyetor atau menghafalkan Alquran 4 baris atau bahkan lebih, maka dia akan mendapatkan nilai sempurna (100) dan mendapatkan nilai *plus* (100+) karena melebihi target yang telah di tentukan. Ada juga siswa yang berada di kelompok sedang mampu menyetor atau menghafalkan Alquran 4 baris, namun terdapat 1-2 kali kesalahan dalam setorannya maka nilainya akan berkurang menjadi 95. Begitupula seterusnya, apabila terdapat banyak kesalahan atau setoran hafalannya tidak memenuhi target maka nilainya pun akan semakin berkurang.

2) Evaluasi sumatif

Evaluasi ini adalah penilaian yang diselenggarakan oleh guru setelah satu jangka waktu tertentu, evaluasi ini biasanya disebut dengan UTS (Ujian Tengah Semester) dan UAS (Ujian Akhir Semester). Dalam kriteria penilaian tahfizh Alquran pada evaluasi sumatif ini tidak jauh berbeda dengan evaluasi formatif, yaitu sama-sama dengan cara menyetor hafalan, akan tetapi yang membedakan di antara keduanya adalah hanya dalam tingkat setoran hafalannya, karena di dalam evaluasi sumatif ini setoran hafalannya lebih banyak dari pada evaluasi formatif.

Misalnya kelompok sedang yang biasanya dalam evaluasi formatif hanya menyetor 3-4 baris saja maka dalam evaluasi sumatif ini mereka harus menyetor sebanyak 4-5 lembar Alquran. Namun, evaluasi sumatif dilaksanakan dalam jangka waktu 1 minggu (5 hari, dari hari senin s.d jumat) sehingga siswa bisa menyetor hafalannya 1 lembar perhari.

Untuk kriteria penilaian evaluasi sumatif tidak berbeda dengan evaluasi formatif, yaitu dengan cara menghitung kesalahan yang dilakukan oleh siswa pada saat menyetor hafalan.[13]

4. Problematika Tahfizh Alquran

Dalam hal ini, untuk mengetahui problematika tahfizh Alquran, maka penulis melakukan observasi dan wawancara (tanya jawab) dengan guru serta 14 siswa campuran dari kelas VA dan VB yang terdiri dari 4 siswa dari kelompok tinggi, 8 siswa dari kelompok sedang dan 2 siswa dari kelompok rendah.

TABEL V

Daftar siswa yang menjadi responden

NO	NAMA SISWA	KELAS	KELOMPOK
1	M. Akbar Mufti Rahman	VB - Al Khawarizmi	Sedang
2	Alyaa Nafisa Rizani	VB - Al Khawarizmi	Sedang
3	Umar Al-Fatiih	VB - Al Khawarizmi	Tinggi
4	Arina Anisatazzahra	VB - Al Khawarizmi	Tinggi
5	Muhammad Nabil	VB - Al Khawarizmi	Sedang

[13]Wawancara dengan Ustadz Muhammad Shobirin, Guru Tahfizh, Wawancara Pribadi, SDIT Al Firdaus, 11 September 2019 pukul 14.00 WITA.

6	Shofiya Fikriyya Raheema	VB - Al Khawarizmi	Sedang
7	Usamah Abu Muhyiddin	VA - Al Fatih	Sedang
8	Nabila Aulia Abdullah	VA - Al Fatih	Sedang
9	Hafizatul Azkia	VA - Al Fatih	Tinggi
10	Muhammad Athaya Perdana	VA - Al Fatih	Tinggi
11	Khalifa Fathiya Azzahro	VA - Al Fatih	Sedang
12	Akhmad Khafi	VA - Al Fatih	Sedang
13	Akhmad Akbar	VA - Al Fatih	Rendah
14	M. Rasyid Ridho	VB - Al Khawarizmi	Rendah

Melalui observasi dan wawancara dengan beberapa siswa campuran dari kelas VA dan VB, penulis menemukan beberapa faktor yang menghambat mereka dalam menghafal Alquran. Masalah/hambatan tersebut dirangkum ke dalam 2 bagian problem, yaitu:

a. Problem Internal

Problem internal dalam proses tahfizh Alquran disini adalah masalah atau hambatan yang berasal dari dalam diri manusia itu sendiri. Pada dasarnya problem internal ini menggambarkan sifat-sifat asli yang ada pada diri manusia.

Berikut ini adalah hasil dari observasi dan wawancara mendalam dengan beberapa siswa kelas VA dan VB:

1) Observasi

TABEL VI

Hasil observasi berupa tes membaca Alquran

NO	NAMA SISWA	HASIL OBSERVASI
1	M. Akbar Mufti Rahman	Cukup
2	Alyaa Nafisa Rizani	Cukup
3	Umar Al-Fatiih	Cukup
4	Arina Anisatazzahra	Baik
5	Muhammad Nabil	Cukup
6	Shofiya Fikriyya Raheema	Cukup
7	Usamah Abu Muhyiddin	Cukup
8	Nabila Aulia Abdullah	Kurang
9	Hafizatul Azkia	Baik
10	Muhammad Athaya Perdana	Cukup
11	Khalifa Fathiya Azzahro	Cukup
12	Akhmad Khafi	Cukup
13	Akhmad Akbar	Kurang
14	M. Rasyid Ridho	Kurang

Berdasarkan hasil observasi tersebut, penulis hanya menemukan 2 siswa yang kemampuan membaca Alqurannya tergolong baik, sedangkan 12 siswa lainnya masih tergolong cukup dan kurang baik. Sehingga kurangnya kemampuan dalam membaca Alquran akan menghambat proses tahfizh Alquran itu sendiri, karena jika siswa mengalami kesulitan membaca Alquran maka mereka juga akan mengalami kesulitan dalam menghafal Alquran. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa problem internal yang pertama adalah

terletak pada kurangnya kemampuan siswa dalam membaca Alquran.

2) Wawancara

Adapun daftar pertanyaan dan jawaban saat wawancara dalam rangka mengetahui problem internal pada proses tahfizh Alquran adalah:

a) Apa kendala yang sering kalian alami dalam menghafal Alquran?

TABEL VII

Hasil wawancara bagian 1

NO	NAMA SISWA	JAWABAN
1	M. Akbar Mufti Rahman	Kesulitan dalam membaca
2	Alyaa Nafisa Rizani	Sulit bila ayatnya panjang
3	Umar Al-Fatiih	Kesulitan dalam membaca
4	Arina Anisatazzahra	Ayatnya susah
5	Muhammad Nabil	Kesulitan dalam membaca
6	Shofiya Fikriyya Raheema	Kesulitan dalam membaca
7	Usamah Abu Muhyiddin	Kurang lancar
8	Nabila Aulia Abdullah	Kurang lancar
9	Hafizatul Azkia	Sering lupa
10	Muhammad Athaya Perdana	Kurang lancar
11	Khalifa Fathiya Azzahro	Hurufnya susah
12	Akhmad Khafi	Panjang pendeknya sering salah
13	Akhmad Akbar	Kurang lancar
14	M. Rasyid Ridho	Sulit bila ayatnya panjang

Melalui pertanyaan tersebut, juga dapat dilihat bahwa kebanyakan siswa mengalami hambatan atau kendala dalam

menghafal terletak pada kemampuan siswa dalam membaca Alquran, sehingga sama dengan hasil observasi bahwa problem internal dalam proses tahfizh Alquran adalah kurangnya kemampuan siswa dalam membaca Alquran.

b) Apakah kalian semangat atau malas dalam menghafal Alquran?

TABEL VIII

Hasil wawancara bagian 2

NO	NAMA SISWA	JAWABAN
1	M. Akbar Mufti Rahman	Sedang
2	Alyaa Nafisa Rizani	Sedang
3	Umar Al-Fatiih	Semangat
4	Arina Anisatazzahra	Sedang
5	Muhammad Nabil	Sedang
6	Shofiya Fikriyya Raheema	Sedang
7	Usamah Abu Muhyiddin	Semangat
8	Nabila Aulia Abdullah	Sedang
9	Hafizatul Azkia	Sedang
10	Muhammad Athaya Perdana	Tergantung mood
11	Khalifa Fathiya Azzahro	Biasa/ Sedang
12	Akhmad Khafi	Sedang
13	Akhmad Akbar	Kadang-kadang
14	M. Rasyid Ridho	Kadang-kadang

Berdasarkan hasil wawancara di atas, hanya 2 siswa yang semangat dalam menghafalkan Alquran, sedangkan yang lainnya kurang semangat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa problem

internal yang kedua adalah siswa kurang semangat dalam menghafal Alquran.

c) Apakah kalian sering tergesa-gesa dan ingin cepat dalam menghafal Alquran?

TABEL IX

Hasil wawancara bagian 3

NO	NAMA SISWA	JAWABAN
1	M. Akbar Mufti Rahman	Tergesa-gesa
2	Alyaa Nafisa Rizani	Tergesa-gesa
3	Umar Al-Fatiih	Tergesa-gesa
4	Arina Anisatazzahra	Tergesa-gesa
5	Muhammad Nabil	Tergesa-gesa
6	Shofiya Fikriyya Raheema	Tergesa-gesa
7	Usamah Abu Muhyiddin	Tergantung waktu
8	Nabila Aulia Abdullah	Tergesa-gesa
9	Hafizatul Azkia	Tergesa-gesa
10	Muhammad Athaya Perdana	Tergantung waktu
11	Khalifa Fathiya Azzahro	Tergantung waktu
12	Akhmad Khafi	Santai
13	Akhmad Akbar	Kadang-kadang
14	M. Rasyid Ridho	Kadang-kadang

Dari hasil wawancara berikutnya, hanya terdapat 1 siswa yang ketika menghafal Alquran dalam keadaan santai/sabar, terdapat 8 siswa yang ingin cepat dalam menghafal dengan keadaan tergesa-gesa dan siswa yang lainnya tergantung waktu

(kadang-kadang). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa faktor internal yang ketiga dalam proses tahfizh Alquran adalah tidak sabar, selalu ingin cepat hafal dan tergesa-gesa.

d) Apakah kalian sering lupa terhadap hafalan Alquran yang telah kalian hafalkan?

TABEL X

Hasil wawancara bagian 4

NO	NAMA SISWA	JAWABAN
1	M. Akbar Mufti Rahman	Jarang lupa
2	Alyaa Nafisa Rizani	Sering lupa
3	Umar Al-Fatiih	Jarang lupa
4	Arina Anisatazzahra	Sering lupa
5	Muhammad Nabil	Sering lupa
6	Shofiya Fikriyya Raheema	Sering lupa
7	Usamah Abu Muhyiddin	Sering lupa
8	Nabila Aulia Abdullah	Sering lupa
9	Hafizatul Azkia	Sering lupa
10	Muhammad Athaya Perdana	Sering lupa
11	Khalifa Fathiya Azzahro	Sering lupa
12	Akhmad Khafi	Sering lupa
13	Akhmad Akbar	Sering lupa
14	M. Rasyid Ridho	Sering lupa

Terlihat sangat jelas bahwa hampir semuanya sering mengalami atau kehilangan hafalan yang telah mereka hafalkan (lupa), dari 14 siswa yang diwawancarai hanya terdapat 1 siswa

yang jarang lupa terhadap hafalan Alqurannya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa faktor internal dalam proses tahfizh Alquran yang ke empat adalah kurangnya daya ingat siswa (sering lupa).

Sejauh ini, 4 hal itulah yang penulis temukan terkait problematika internal dalam proses tahfizh Alquran melalui hasil observasi dan wawancara dengan 14 siswa campuran dari kelas VA dan VB

b. Problem eksternal

Problem eksternal dalam proses tahfizh Alquran disini adalah masalah atau hambatan yang berasal dari luar diri manusia. Dalam hal ini, usaha untuk mengetahui problem eksternal tersebut, maka penulis hanya melakukan wawancara mendalam dengan guru dan beberapa siswa campuran dari kelas VA dan VB.

Dari semua pertanyaan dan jawaban hasil wawancara yang penulis kumpulkan, hanya 1 problem eksternal yang penulis temukan melalui wawancara dengan 14 siswa kelas VA dan VB. Pertanyaan adalah "Apakah kalian lebih banyak menghafal Alquran atau santai atau bermain dan bersenang-senang?"

TABEL XI

Hasil wawancara bagian 5

NO	NAMA SISWA	JAWABAN
1	M. Akbar Mufti Rahman	Bermain
2	Alyaa Nafisa Rizani	Santai dan menghafal
3	Umar Al-Fatiih	Bermain

4	Arina Anisatazzahra	Seimbang
5	Muhammad Nabil	Bermain
6	Shofiya Fikriyya Raheema	Santai
7	Usamah Abu Muhyiddin	Seimbang
8	Nabila Aulia Abdullah	Bermain
9	Hafizatul Azkia	Santai
10	Muhammad Athaya Perdana	Santai
11	Khalifa Fathiya Azzahro	Santai dan bermain
12	Akhmad Khafi	Bermain dan menghafal
13	Akhmad Akbar	Santai dan bermain
14	M. Rasyid Ridho	Bermain

Dapat dilihat bahwa hampir semua siswa banyak yang suka santai dan bermain, dan hanya 4 siswa yang menjadikan menghafal Alquran sebagai prioritas mereka. Sehingga penulis menemukan problem eksternal pertama yaitu mereka lebih banyak disibukkan oleh kegiatan dunia mereka sendiri (santai dan bermain) ketimbang menghafal Alquran.[14]

Sedangkan berdasarkan hasil dari wawancara dengan ustadz Shafwani selaku guru tahfizh/tahsin, penulis mendapatkan informasi bahwa yang menjadi problematika dalam proses tahfizh Alquran adalah minimnya waktu, karena menurut ustadz Shafwani, waktu yang disediakan sekolah masih belum maksimal sehingga kadang ketika

[14]Wawancara dengan Siswa, kelas VA dan VB, Wawancara Pribadi, SDIT Al Firdaus, 29 Agustus 2019 pukul 11.00 WITA.

evaluasi atau setoran hafalan, waktunya sudah habis padahal masih ada siswa yang belum setoran.[15]

Disamping itu, para siswa juga sekolah formal seperti sekolah pada umumnya. Mereka terkadang harus menyediakan waktunya untuk mengerjakan tugas dan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.

Dari hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa problem eksternal yang penulis temukan adalah (1) siswa terlalu banyak santai dan bermain, (2) minimnya waktu yang disediakan sekolah serta (3) kurangnya fokus bersama Alquran dikarenakan siswa juga harus menyediakan waktunya untuk mengerjakan tugas dan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.

C. Analisis Data

Setelah penulis sajikan data hasil penelitian di atas, dapat diambil beberapa analisis tentang proses tahfizh Alquran serta analisis tentang problematika tahfizh Alquran di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al Firdaus.

1. Analisis Terhadap Proses Tahfizh Alquran di SDIT Al Firdaus

   Dalam proses tahfizh Alquran di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Firdaus terbagi menjadi 3 tahapan, yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahan evaluasi.

   a. Tahap Perencanaan

[15]Wawancara dengan Ustadz Shafwani, Guru Tahfizh, Wawancara Pribadi, SDIT Al Firdaus, 11 September 2019 pukul 11.00 WITA.

Setiap awal tahun ada program kerja yang terdiri dari beberapa tim, seperti tim pramuka, tim UKS, tim ABK, tim karakter dan termasuk juga tim Alquran. Sebelum kegiatan belajar mengajar aktif, mereka semua bekerja dalam 1 minggu untuk menyusun program 1 tahun, kemudian hasil dari program kerja tersebut dilaporkan kepada Kepala Sekolah dan kemudian Kepala Sekolah melaporkannya kepada Ketua Yayasan, sehingga ketua yayasan mengetahui program sekolah dalam 1 tahun kedepan.

Program dan semua perencanaan tidak akan berubah-rubah lagi, karena sudah disusun dengan sebaik-baiknya pada awal tahun tersebut (sebelum dimulainya pembelajaran). Sehingga hasil program kerja tersebut bisa dijadikan patokan atau acuan dalam pembelajaran 1 tahun kedepan. Jadi, untuk perencanaan tahfizh itu sendiri juga direncakan di awal tahun dan direncanakan oleh tim (koordinator di bidang Alquran).

Dalam perencanaan program Alquran (tahfizh dan tahsin) Sekolah Dasar Islam Terpadu Al Firdaus menyiapkan 4 pokok persiapan, yaitu:

1) Menyiapkan tenaga yang proffesional di bidang Alquran, yaitu guru yang memang memiliki basis dan *skill* di bidang Alquran.
2) Menyiapkan dan menyediakan waktu yang lebih besar porsinya daripada mata pelajaran yang lain.
3) Menyiapkan konten, isi (materi) dan target hafalan.
4) Pengelompokan siswa.

Proses perencanaan tersebut selaras dengan teori yang penulis paparkan di bab 2 yaitu dalam tahap ini guru-guru harus menyusun: program tahunan pelaksanaan kurikulum, program semester atau pelaksanaan kurikulum, program satuan pelajaran dan perencanaan program mengajar. Dalam merencanakan program tersebut di atas perlu dipertimbangkan aspek-aspek yang berkaitan dengan:

1) Bekal bawaan yang ada pada siswa (*pupil entering behaviour*).
2) Perumusan tujuan pelajaran.
3) Pemilihan metode.
4) Pemilihan pengalaman-pengalaman belajar.
5) Pemilihan bahan pengajaran, peralatan, dan fasilitas belajar. Mempertimbangkan karakteristik siswa.
6) Mempertimbangkan cara membuka pelajaran, pengembangan, dan menutup pelajaran.
7) Mempertimbangkan peranan siswa dan pola pengelompokan.
8) Mempertimbangkan prinsip-prinsip belajar, antara lain: pemberian penguatan, motivasi, mata rantai kognitif, pokok-pokok yang akan dikembangkan, penentuan model, transfer, keterlibatan aktif siswa, dan pengulangan.[16]

Dalam hal pemilihan metode, pihak sekolah tidak menetapkan metode hafalan tertentu, akan tetapi muridnya di bebaskan untuk

[16]J.J. Hasibuan, Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1999), hlm. 39.

menggunakan metode apapun yang dirasa mudah untuk mereka sendiri. Adapun berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan 14 siswa campuran dari kelas VA dan VB, disini penulis menemukan bahwa ada 4 metode yang digunakan dalam proses tahfizh Alquran, yaitu metode *Bi An Nazhar, Talaqqi, Takrir dan Tasmi'*, sesuai dengan landasan teori bahwa:

1) *Metode Bi An Nazhar*, yaitu membaca ayat-ayat yang hendak dihafalkan secara cermat dan berulang-ulang.[17]
2) Metode *Talaqqi* yaitu dengan cara menyetorkan hafalan baru kepada guru tahfizh.
3) Metoe *Takrir* artinya mengulang. metode ini dilakukan dengan mengulang materi hafalan sebelumnya yang sudah disetorkan kepada guru tahfizh agar hafalan sebelumnya tetap terjaga dengan baik dan tidak hilang.[18]
4) Metode *Tasmi'*, yaitu memperdengarkan hafalan kepada orang lain, baik secara perseorangan maupun berjamaah.[19]

b. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan ini merupakan inti dari proses pendidikan di sekolah. Di dalamnya terjadi interaksi antara berbagai komponen

---

[17]Raisya Maula Ibnu Rusyd, *Panduan Praktis & Lengkap Tahsin, Tajwid, Tahfizh Untuk Pemula,* (Yogyakarta: Laksana, 2019), hlm. 198.

[18]*Ibid*, hlm. 201.

[19]*Ibid*, hlm. 202.

pengajaran. Adapun komponen-komponen pengajaran yang ada di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al Firdaus. yaitu :

1) Guru.
2) Isi atau materi pelajaran.
3) Siswa.

Seperti yang terdapat di landasan teori bab 2 bahwa bila ditelusuri secara mendalam, proses belajar mengajar yang merupakan inti dari proses pendidikan formal di sekolah di dalamnya terjadi interaksi antara berbagai komponen pengajaran. Komponen-komponen itu dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori utama. yaitu :

1) Guru.
2) Isi atau materi pelajaran,
3) Siswa.

Interaksi antara ketiga komponen utama itu melibatkan sarana dan prasarana, seperti metode, media, dan penataan lingkungan tempat belajar, sehingga tercipta situasi belajar-mengajar yang memungkinkan tercapainya tujuan yang telah direncanakan sebelumnya.[20]

Tahap pelaksanaan kegiatan yang berkaitan dengan proses tahfizh Alquran terbagi menjadi dua, yaitu:

---

[20]Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2004), hlm. 4.

1) Tahfizh

Berikut ini langkah-langkah yang dilakukan oleh guru dalam proses tahfizh Alquran:

e) Pembukaan, yaitu diisi dengan membaca doa

f) Murojaah, yaitu secara bersama-sama murojaah surah tertentu

g) *I'dad*, yaitu proses persiapan atau menambah hafalan baru

h) Penutup, yaitu diisi dengan membaca doa

2) Tahsin

Langkah-langkah yang dilakukan oleh guru dalam proses tahsin Alquran adalah:

a) Pembukaan, yaitu diisi dengan membaca doa, tanya jawab seputar materi pelajaran terdahulu dan sedikit muroja'ah atau mengulang pelajaran terdahulu.

b) Menyampaikan materi pelajaran yang baru, setelah murojaah pelajaran terdahulu selesai, guru akan menyampaikan materi pelajaran yang baru dengan menggunakan alat peraga/media yang telah disediakan untuk pembelajaran tahsin Alquran.

c) Tadarus Alquran.

d) Setoran hafalan.

e) Penutup.

Langkah-langkah tersebut di atas juga selaras dengan landasan teori pada bab 2 tentang langkah-langkah pembelajaran yang meliputi:

a) Membuka pelajaran.

b) Menyampaikan materi pelajaran.

c) Menggunakan metode mengajar.

d) Menggunakan alat peraga dalam pengajaran.

e) Pengelolaan kelas.

f) Interaksi belajar mengajar.

g) Menutup pelajaran.[21]

c. Tahap Evaluasi

Terdapat 2 tahapan dalam evaluasi, yaitu evaluasi formatif dan evaluasi sumatif:

1) Evaluasi formatif, yaitu evaluasi ini dilakukan pada akhir satuan pelajaran.

2) Evaluasi sumatif, yaitu yang diselenggarakan oleh guru setelah satu jangka waktu tertentu.

Tahap evaluasi ini juga sesuai dengan landasan teori tentang evaluasi penilaian dalam proses belajar mengajar meliputi:

1) Evaluasi Formatif

Evaluasi formatif adalah penilaian yang dilakukan guru setelah satu pokok bahasan selesai dipelajari oleh siswa. Penilaian formatif disebutkan dengan istilah penilaian pada akhir satuan pelajaran. Penilaian ini berfungsi untuk mengetahui sejauh mana

[21]B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah…,* hlm. 40-44.

ketercapaian tujuan instruksional khusus yang telah ditentukan dalam setiap satuan pelajaran.

2) Evaluasi Sumatif

Evaluasi sumatif adalah penilaian yang diselenggarakan oleh guru setelah satu jangka waktu tertentu. Untuk Sekolah Dasar pada akhir catur wulan, sedangkan untuk sekolah lanjutan dilaksanakan pada akhir semester.

Berdasarkan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat kesamaan antara hasil penelitian dengan landasan teori yang ada pada bab 2, yakni dalam proses pembelajaran meliputi 3 tahapan, yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi. Dan dalam tiap tahapan tersebut terdapat langkah-langkah yang selaras antara apa yang penulis temukan dalam penelitian dengan langkah-langkah tiap tahapan di landasan teori.

2. Analisis Terhadap Problematika Tahfizh Alquran

Setelah melakukan penelitian melalui observasi dan wawancara mendalam, penulis menemukan beberapa hambatan *(*problem*)* dalam proses tahfizh Alquran di SDIT Al Firdaus, problem tersebut penulis rangkum menjadi 2 bagian, yaitu problem internal dan problem eksternal.

Berikut ini yang menjadi problem internal adalah (1) kurangnya kemampuan siswa dalam membaca Alquran (2) malas atau kurang semangat dalam menghafal Alquran (3) tidak sabar atau selalu ingin cepat

hafal dan tergesa-gesa (4) kurangnya daya ingat (sering lupa). Hal ini selaras dengan landasan teori pada bab 2 yaitu:

a. Kurangnya kemampuan siswa dalam membaca Alquran

Penghafal yang belum mampu membaca dengan baik dan belum lancar akan merasakan dua beban ketika menghafal; beban membaca dan beban menghafal. Agar tidak mengalami kesulitan menghafal beban ini, ciptakan kemampuan membaca anda satu hari satu juz secara terus menerus dengan latihan yang benyak dan mendengarkan bacaan para qori' yang bagus bacaannya. Insya Allah dengan begitu lidah anda akan semakin mudah melafadzkan ayat-ayat Alquran, sehingga ketika menghafal hanya konsentrasi pada menghafal dan tidak lagi disibukkan dengan memikirkan bacaannya.[22]

b. Malas atau kurang semangat dalam menghafal Alquran

Problem/hambatan bagi penghafal adalah faktor lemahnya semangat dan keinginan. Semangat dan keinginan yang kuat adalah modal utama untuk melakukan apa saja, terlebih yang bernilai tinggi baik di mata Allah maupun di mata manusia. Seringan apapun pekerjaan, jika tidak dilandasi oleh semangat dan keinginan yang kuat, tidak akan terlaksana dengan baik.[23]

---

[22]Abdul Aziz Abdul Rauf Al-Hafidz, *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Alquran Da'iyah*, (Jakarta: Markaz Alquran, 2015), hlm. 127.

[23]*Ibid*, hlm. 116.

c. Tidak sabar atau selalu ingin cepat hafal dan tergesa-gesa

Menghafal Alquran diperlukan kerja keras dan kesabaran yang terus menerus. Ini sesungguhnya telah menjadi karakteristik Alquran itu sendiri. Kalau anda perhatikan dengan baik, maka isinya mengajak anda untuk menjadi orang yang aktif dalam hidup di dunia ini. Begitupun proses turunnya, sering dihadapi oleh Rasulullah dengan cucuran keringat. Bahkan seorang sahabat pernah merasakan beratnya paha Rasulullah dan ketika pahanya menjadi sandaran bagi paha Rasulullah saat itu beliau sedang menerima wahyu. Karena itu wajarlah jika proses menghafal Alquran memerlukan kesabaran dan ketekunan dan tidak berputus asa.[24]

d. Kurangnya daya ingat (sering lupa)

Dalam menghafal Alquran, bagaimanapun cerdasnya otak anda, anda akan mengalami problem lupa. Kenyataan ini harus anda fahami dan siap menghadapinya. Inilah karakteristik ayat-ayat Alquran yang dijadikan Allah mudah menguap dari pikiran kita.[25]

Adapun yang menjadi problem eksternal adalah (1) kurangnya fokus bersama Alquran dikarenakan siswa juga harus menyediakan waktunya untuk mengerjakan tugas dan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler (2) minimnya waktu yang disediakan sekolah serta (3) siswa terlalu banyak santai dan bermain. Hal ini selaras dengan

[24]*Ibid*, hlm. 114.

[25]*Ibid*, hlm. 121.

landasan teori yakni orang yang terlalu asyik dengan kesibukan dunia, biasanya tidak akan siap untuk berkorban, baik waktu maupun tenaga, untuk mendalami Alquran. Kenyataannya demikian, mendalami Alquran tidak akan seluas orang yang mendalami bahasa inggris atau akutansi dalam hal mencari peluang rizqi.[26]

[26]*Ibid*, hlm. 103.